

PENINGKATAN HARGA DIRI KELUARGA MERAHWAT PASIEN SKIZOFRENIA MELALUI TERAPI *SELF HELP GROUP* (SHG) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARON

Rizka Yunita¹, Iin Aini Isnawati², Widya Addiarto³

^{1,2,3}Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan: Jalan Raya Genggong
Area Pendidikan Hafsha Pajarakan Probolinggo 67281,
Telp : 0335-845896

¹rizkayunita10@gmail.com , ²iinainiisnawati@gmail.com,
³addiartowidya@gmail.com

Abstract

Today, the incidence of schizophrenia continue is increase, with various symptoms appearing. Based on the results of the study, it shows that behavior changes in schizophrenic patients often make families experience fatigue and pressure in controlling schizophrenic patients. This situation can cause families to experience despair, give up, be anxious, helpless, unhappy, embarrassed and feel unable to care for schizophrenic patients and families will experience a decrease in self-esteem and quality of life. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of self-help groups on self-esteem and quality of family life in caring for schizophrenia patients. The research method used is a quasy experimental study with a pre-post test research with a control group design. The population of this research is 40 respondents. The sampling technique was purposive sampling. The number of samples was 36 respondents with 18 respondents each in the control and treatment groups. The data collection technique used a self-esteem questionnaire with 10 question items and 25 quality of life questions. Then the data were processed and analyzed using a paired t-test. After analyzing the data, it was known that the pretest mean score of self-esteem in the control group was 21.06, the post test was 26.67 and the difference between the pretest and post test (delta) scores was 5.61. Meanwhile, the pretest mean score for the treatment group's self-esteem was 22.89, the post-test was 32.50 and the delta mean score was 9.61. For the results of the paired t-test, the results obtained in the treatment group value 0.000 and value 001 in the control group, it can be interpreted that the self help group is more effective in increasing self-esteem and family quality of life in caring for schizophrenic patients. SHG can be carried out by cadres and health workers in villages and health centers to increase self-esteem and quality of family life in caring for schizophrenia patients.

Keywords: Self help group, Self-esteem, Quality of family life, Schizophrenia

Abstrak

Angka kejadian penderita skizofrenia terus mengalami peningkatan, dengan berbagai macam gejala yang muncul. Berdasarkan hasil studi menunjukkan adanya perubahan perilaku pada pasien skizofrenia sering kali

membuat keluarga mengalami kelelahan dan tekanan dalam mengendalikan pasien skizofrenia. Situasi ini dapat menyebabkan keluarga mengalami putus asa, menyerah, gelisah, tidak berdaya, tidak bahagia, malu dan merasa tidak mampu merawat pasien skizofrenia. dan keluarga akan mengalami penurunan harga diri dan kualitas hidup. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisa efektivitas dari SHG terhadap harga diri dan kualitas hidup keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Metode penelitian menggunakan *quasy experimental study* dengan desain penelitian *pre post test design with kontrol group*. Populasi penelitian ini sejumlah 40 responden. Teknik sampling dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 36 responden dengan masing-masing 18 responden pada kelompok kontrol dan perlakuan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner harga diri sejumlah 10 item pertanyaan dan kualitas hidup sebanyak 25 item pertanyaan. Kemudian data diolah dan dilakukan analisis menggunakan *paired t-test*. Setelah dilakukan analisis data diketahui bahwa skor rerata pretest harga diri pada kelompok kontrol sebesar 21,06, post test 26,67 dan skor selisih antara pretest dan post test (*delta*) yakni 5,61. Sedangkan untuk skor rerata pretest harga diri kelompok perlakuan yakni 22,89, post test 32,50 serta skor rerata delitanya yaitu 9,61. Untuk hasil *paired t-test* di dapatkan hasil pada kelompok perlakuan *value* 0.000 dan pada kelompok kontrol *value* 001, dapat diartikan lebih efektif SHG untuk meningkatkan harga diri dan kualitas hidup keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. SHG dapat dilakukan oleh kader dan tenaga kesehatan yang ada di Desa maupun Puskesmas untuk meningkatkan harga diri dan kualitas hidup keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Kata kunci : *Self help group, Harga diri, Kualitas hidup keluarga, Skizofrenia*

PENDAHULUAN

Skizofrenia menjadi salah satu gangguan mental yang sangat serius sebab dapat menimbulkan kecacatan sosial paling tinggi di dunia. Saat ini, angka kejadian skizofrenia terus mengalami peningkatan. Saat ini, di Indonesia, penderita skizofrenia mencapai 400.000 orang atau 1,7 per 1000 dari seluruh total penduduk. Sementara itu, mengacu data Riskesdas (2018) menguraikan di Wilayah Jawa Timur, angka kejadian pasien skizofrenia telah mencapai 6,4% atau kurang lebih 29.000 orang. Sedangkan untuk Wilayah di Probolinggo sendiri skizofrenia menempati posisi ke empat dari kasus gangguan mental lainnya yang mencapai 12,47%.

Pasien skizofrenia sering kali mengalami halusinasi, delusi sehingga membuatnya mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosial dampaknya akan membuat terhambat ketika menjalin interaksi sosial dengan lingkungan. Akibatnya pasien skizofrenia mengalami kesulitan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Rahman, 2018). Situasi inilah membuat keluarga harus bergantung dengan orang terdekat yakni keluarga. Keluarga dituntut untuk dapat memberikan perhatian, waktu, tenaga dan perawatan kesehatan secara prima kepada pasien skizofrenia. Situasi inilah sering kali menimbulkan perubahan didalam struktur keluarga. Selain itu, adanya penilaian negatif dari masyarakat tentang skizofrenia juga semakin memperberat kondisi keluarga dalam melakukan adaptasi dengan kehadiran pasien skizofrenia didalam keluarga. Situasi inilah membuat keluarga mengalami penurunan harga diri.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan SHG. SHG diartikan sebagai bentuk terapi psikologis yang dilakukan secara kelompok. Melalui SHG dapat melatih individu untuk dapat mengutarakan masalah yang dialami secara leluasa kepada sesama orang yang mengalami permasalahan serupa. Situasi ini mampu menciptakan suasana nyaman sebab dengan SHG, individu mendapatkan motivasi dan nasehat (Widianti dkk, 2018). Dari uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh SHG dalam meningkatkan harga diri keluarga merawat pasien skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *quasy experimental study* dengan desain penelitian *pre post test design with control group*. Populasi penelitian ini adalah semua keluarga yang sedang merawat pasien skizofrenia di Desa Maron Kidul dan Desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo sejumlah 40 responden. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga jumlah sampel sebanyak 36 responden dengan masing-masing 18 responden pada kelompok kontrol dan perlakuan. Kelompok kontrol diberikan pendidikan kesehatan sedangkan kelompok perlakuan intervensi berupa SHG. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner harga diri sejumlah 10 item pertanyaan dan kualitas hidup sebanyak 25 item pertanyaan. Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisa data memakai uji statistik *paired t-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data demografi pada responden penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Data responden berdasarkan karakteristik umum

Karakteristik Umum	Frekuensi	Persentase
Usia		
17-25 tahun	3	8
26-35 tahun	12	33
36-45 tahun	15	42
46-55 tahun	4	11
56-65 tahun	1	3
>65 tahun	1	3
Total	36	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	17
Perempuan	30	83
Total	36	100
Pendidikan		
SD	13	36
SMP	8	22
SMA	12	33
Sarjana	1	3

Tidaksekolah	2	6
Total	36	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	23	64
Buruh	3	8
Guru	1	3
Wiraswasta	6	17
Tani	3	8
Total	36	100

Berdasarkan tabel 1 diatas usia responden terbanyak adalah 36-45 tahun 15 orang (45%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 30 orang (83%), pendidikan terbanyak adalah SD 13 orang (36%), dan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga 23 orang (64%).

Tabel 2. Skor Harga Diri Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Pada Saat Sebelum dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Variabel	Rerata (s.b)	IK 95%
Harga diri pretest kelompok kontrol	21,06 (2,04)	20,04 – 22,07
Harga diri posttest kelompok kontrol	26,67 (3,48)	24,94 – 28,40
Harga diri delta kelompok kontrol	5,61 (3,18)	4,03 – 7,19
Harga diri pretest kelompok perlakuan	22,89 (2,03)	21,88 – 23,90
Harga diri posttest kelompok perlakuan	32,50 (2,04)	31,49 – 33,51
Harga diri delta kelompok perlakuan	9,61 (2,43)	8,40 – 10,82

Berdasarkan tabel diatas tersebut maka dapat diketahui bahwa skor rerata pretest harga diri pada kelompok kontrol sebesar 21,06, post test 26,67 dan skor selisih antara pretest dan post test (delta) yakni 5,61. Sedangkan untuk skor rerata pretest harga diri kelompok perlakuan yakni 22,89, post test 32,50 serta skor rerata deltanya yaitu 9,61.

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas Data Harga Diri Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
hargadiri_prekontrol	.949	18	.415
hargadiri_postkontrol	.924	18	.152
Hargadiri_deltakontrol	.930	18	.193
hargadiri_preintervensi	.938	18	.266
hargadiri_postintervensi	.959	18	.592
hargadiri_deltaintervensi	.902	18	.063

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai value pre test sebesar 0,415, post test sebesar 0,152 dan delta sebesar 0,193 pada kelompok kontrol. Sementara itu, pada kelompok perlakuan pre test 0,266, post test 0,592, dan delta 0,063. Dari data tersebut value harga diri kelompok kontrol dan perlakuan lebih dari 0,05 sehingga seluruh data memiliki distribusi data normal maka dilanjut dengan menganalisis menggunakan *paired t-test*.

Tabel 4 : Hasil Uji t-test Berpasangan Harga Diri Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Saat Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol.

Variabel	Rerata (s.b)	IK 95%	Nilai
Harga diri pre test kelompok perlakuan	22,89 (2,03)	-10,82 – (-8,40)	0,000
Harga diri post test kelompok perlakuan	32,50 (2,04)		
Harga diri pre test kelompok kontrol	21,06 (2,04)	-7,19 – (-4,03)	0,001
Harga diri post test kelompok kontrol	26,67 (3,48)		

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai t -value sebesar 0,000 berarti ada pengaruh intervensi terhadap harga diri keluarga merawat pasien skizofrenia pada kelompok perlakuan dan t value 0,001 kelompok kontrol.

Sesuai dengan hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa malu dengan kondisi yang dialami oleh anggota keluarganya yang menderita skizofrenia. Hal ini dikarenakan bahwa penyakit skizofrenia merupakan aib bagi keluarga sehingga keluarga sering kali mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat sekitar sehingga mereka merasa dikucilkan, dijauhi, diremehkan, dan dasingkan. Adanya perasaan ini membuat keluarga merasa bahwa dirinya telah gagal dan tidak berguna karena tidak mampu memelihara kesehatan anggota keluarganya dengan baik.

Kondisi ini membuat keluarga merasa tidak percaya diri saat merawat pasien skizofrenia dikarenakan keluarga merasa takut kondisi pasien tidak membaik sehingga susah untuk sembuh, takut apabila salah merawat pasien sehingga menyebabkan pasien mudah kambuh. Situasi ini menyebabkan keluarga merasa dirinya tidak baik, merasa tidak mempunyai kelebihan dan kemampuan sehingga membuat keluarga merasa dirinya tidak berharga lagi dalam memelihara kesehatan pasien skizofrenia. Keadaan ini membuat keluarga merasa menyerah dengan kondisi kesehatan pasien skizofrenia. Dengan demikian, perasaan yang dialami oleh responden penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami penurunan harga diri saat merawat pasien skizofrenia.

Harga diri dapat diartikan sebagai penilaian yang dilakukan oleh tiap individu untuk mengukur dirinya mengenai hasil yang telah dicapai dengan cara menganalisa sejauh mana setiap perilaku tersebut sudah memenuhi ideal diri. Selain itu, melalui penilaian ini maka individu dapat memandang dirinya secara menyeluruh baik secara positif maupun negative sehingga mereka mampu menentukan apakah dirinya ini dapat memberikan manfaat, nilai atau berharga kehadirannya terhadap orang lain (Kusumawati& Hartono, 2012). Sesuai uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi seseorang mengalami keberhasilan dari segala bentuk upaya dan perilaku yang telah dilakukannya sebelumnya maka dapat membuat individu mengalami peningkatan harga diri. Sebaliknya, apabila individu sering kali mengalami kecewa dan kegagalan maka dapat menyebabkan individu merasa harga diri dirinya menjadi rendah (Yusuf, Fitriyasury&Nihayati, 2015).

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rerata harga diri. Harga diri sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan oleh individu

untuk menilai dan memandang kebiasaan serta kemampuan diri khususnya saat melakukan perilaku ketika menerima, menolak, serta mengukur besarnya kepercayaan diri sendiri sehingga dapat terlihat tingkat kesuksesan, keberhargaansertakeberartianseseorangdalammemandangkehidupannya. Selain itu, harga diri dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui kemampuan seseorang didalam mengekspresikan perasaan yang dialaminya saat ini tercermin melalui sikap dan perilakunya. Harga diri juga mempunyai peranan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kepuasan hidup dan harapan seseorang (Jayanti & Muzdalifah, 2013).

Seseorang mengalami harga diri rendah maupun tinggi dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin banyak informasi pendidikan kesehatan yang diperoleh individu sangatlah berpengaruh terhadap pemahaman individu dalam menerima segala kondisi sehingga dapat membuatnya mengalami perkembangan harga diri secara positif pula ditandai dengan individu tersebut memiliki harga diri tinggi. Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan pemaparan mengenai informasi kesehatan maka mendorong individu tersebut mengalami rendah diri diakibatkan kegagalan didalam menerima kondisi kesehatan. Dampaknya mereka akan merasa berkecil hati, merasa malu dan merasa tidak berdaya dalam menjalani kehidupan (Jayanti & Muzdalifah, 2013).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka segala bentuk informasi harus dapat disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya dalam hal ini adalah keluarga yang merawat pasien skizofrenia. Salah satunya cara yang dapat diaplikasikan yakni melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan intervensi standart yang harus diberikan kepada individu sehingga dapat meningkatkan edukasi bagi mereka mengenai penyakit yang dialami oleh anggota keluarganya. Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai suatu serangkaian kegiatan yang diberikan kepada orang lain seperti individu, kelompok, bahkan masyarakat sehingga dapat tercipta perilaku untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri (Hernawaty, Arifin, Maulana & Jamaludin, 2018).

Pada penelitian ini, responden memperoleh pendidikan kesehatan mengenai penyakit skizofrenia dan cara merawat pasien skizofrenia dirumah, serta cara mengenali tanda dan gejala pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan. Informasi ini diberikan kepada keluarga agar keluarga dapat merawat pasien skizofrenia secara mandiri sehingga mereka dapat menerima seluruh keadaan pasien skizofrenia dengan holistik. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, sebagian besar keluarga mengatakan kembali memiliki kepercayaan diri dalam merawat pasien skizofrenia, keluarga tidak menyalahkan kondisi, keluarga ingin berusaha untuk memberikan perawatan yang terbaik bagi pasien skizofrenia karena keluarga ingin dirinya bermanfaat dan berguna bagi orang lain terutama untuk anggota keluarganya sendiri. Dengan demikian, dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kembali harga diri keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Pada dasarnya, seseorang yang hidup bersama dengan pasien skizofrenia bukanlah suatu hal yang mudah. Segala bentuk perubahan yang terjadi pada pasien skizofrenia tentunya sangatlah berpengaruh terhadap pola kehidupan

didalam keluarga sehingga membuat aktifitas keluarga menjadi tidak teratur. Kondisi ini sering kali menuntut keluarga untuk bersedia menyediakan waktu, bantuan dan perhatian lebih dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya. Selain itu, keluarga juga sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat tentang skizofrenia sehingga membuat keluarga menjadi tidak percaya diri, pasrah, dan putus asa dalam merawat pasien skizofrenia. Hal ini menyebabkan keluarga mengalami penurunan harga diri (Menaldi & Dewi, 2019)

Selain itu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut melalui SHG. SHG diartikan sebagai suatu bentuk pendekatan yang menjadi sumber penting karena dilakukan dengan cara mempertemukan sesama keluarga yang sama-sama sedang merawat pasien skizofrenia. Melalui kegiatan ini, keluarga dapat saling bertukar pendapat dalam memenuhi kebutuhan keluarga saat merawat pasien skizofrenia sehingga dapat mengutarakan segala masalah baik fisik maupun psikologis secara leluasa. SHG juga dapat mendorong keluarga untuk dapat saling membantu satu sama lain sehingga keluarga mampu mengatasi permasalahan yang dialami secara bersama-sama. Selain itu, SHG juga dapat memberikan penguatan terutama dari aspek emosional bagi keluarga sehingga menjadi sumber penguatan sehingga dapat membentuk koping secara adaptif (Widianti dkk, 2018).

Salah satu bentuk meningkatnya koping individu dapat tercermin dari meningkatnya harga diri keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa keluarga menjadi kembali percaya diri merawat pasien skizofrenia setelah mengikuti kegiatan SHG. Hal ini dikarenakan keluarga mendapatkan empati, nasehat, dan memperoleh dukungan dari keluarga lain yang sama-sama merawat pasien skizofrenia sehingga mereka merasa tidak sendiri menghadapi kondisi ini. Situasi ini membuat harga diri keluarga menjadi meningkat kembali daripada sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa SHG sangatlah efektif dalam meningkatkan harga diri keluarga.

Sesuai dengan paparan tersebut, maka dapat diketahui bersama bahwa melalui terapi SHG ini menyebabkan individu mendapatkan penguatan bukan hanya secara fisik saja akan tetapi secara kognitif, psikologis dan sosial pula. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi SHG mampu menguatkan individu secara holistik dan komprehensif. Kondisi tersebut berbeda dengan pemberian terapi melalui pendidikan kesehatan. Pada individu yang mendapatkan pendidikan kesehatan, mereka hanyalah mendapatkan peningkatan pengetahuan sehingga hanyalah menitikberatkan pada aspek kognitifnya saja. Melalui pendidikan kesehatan, individu akan semakin memahami mengenai cara perawatan individu dirumah dan cara untuk mencegah kekambuhan. Dengan demikian, sesuai paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terapi SHG lebih efektif dalam meningkatkan harga diri keluarga merawat pasien skizofrenia dibandingkan dengan pemberian terapi melalui pendidikan kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

- a. Skor rerata harga diri pada saat sebelum diberikan terapi pada kelompok kontrol adalah 21,06, sesudah terapi sebesar 26,67 dan rerata skor delta harga diri sebesar 5,61
- b. Skor rerata harga diri pada saat sebelum diberikan terapi pada kelompok perlakuan sebesar 22,89, setelah terapi sebesar 32,50 dan rerata skor delta harga diri yakni 9,61
- c. Terdapat peningkatan harga diri keluarga merawat pasien skizofrenia setelah diberikan terapi pada kelompok kontrol dengan nilai *p* value sebesar 0,001 dan kelompok perlakuan dengan nilai *p* value sebesar 0,000

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penilaian stigma masyarakat tentang pasien skizofrenia sehingga diharapkan dapat memberikan intervensi psikoterapi yang ditujukan kepada masyarakat agar terdapat perubahan pandangan/stigma masyarakat tentang skizofrenia menjadi positif

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memberi dukungan dana terhadap penelitian ini dan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan yang memberikan kesempatan kepada dosen untuk mengembangkan diri, serta kepada perawat dan kader Desa Maron dan Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018, *Hasil utama Riskesdas 2018*, Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Rahman S., Puspitosari, W. A., Al Kahfi, R., 2018, Analisis kekambuhan skizofrenia berdasarkan perawatan berbasis keluarga. *Dinamika Kesehatan*, Vol 09, No. 01, 744-758.
- [3] Widianti, E., Hernawaty, T., Sutini, T., Sriati, A., Hidayati, N. O., Rafiyah, I., 2018, Pembentukan self help group keluarga orang dengan gangguan jiwa, *Media Karya Kesehatan*, Vol.1, No.2, 143-154.
- [4] Kusumawati, F., Hartono, Y, 2012, Buku ajar keperawatan jiwa, Jakarta, Salemba Medika.
- [5] Yusuf, A. Fitryasary, R., Nihayati, H. E, 2015, Buku ajar keperawatan jiwa, Jakarta, Salemba Medika.
- [6] Jayanti, I., Muzdalifah, F, 2013, Internalisasi stigma dan harga diri pada orang dengan skizofrenia, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol.2, No.1, 37-44.

- [7] Hernawaty, T., Arifin, H. S., Maulana I., Jamaludin, I, 2018, Pendidikan kesehatan jiwa bagi keluarga di Wilayah Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut, *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol.6, No.1, 35-43.
- [8] Menaldi, A., Dewi, H. C, 2019, Kelompok dukungan untuk caregiver orang dengan skizofrenia, *Jurnal Psikologi*, Vol.18, No 1, 13-28.